

ABSTRAK

PROMOSI KEBUDAYAAN TOKOH PUNAKAWAN WAYANG KULIT GAGRAK CIREBON MELALUI *EVENT* FESTIVAL

Oleh

Michael Aldi Limanta

NRP 0664021

Wayang Cirebon merupakan budaya dan ciri khas asli Indonesia yang sangat kental, di Cirebon Wayang sangat terkenal dengan tokoh punakawannya, seringkali wayang dijadikan sebagai hiburan pada acara-acara kesultanan di keraton Cirebon dan kini wayang yang seharusnya menjadi aset berhargapun sudah mulai tersisih keberadaannya oleh budaya modern, kurangnya promosi dan pengenalan wayang di kota Cirebon tentunya dapat sekaligus menghambat perkembangan pariwisata dan kelestarian budaya wayang itu sendiri.

Hal ini diketahui dengan mencari sumber dan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan pembagian angket bahwa perlunya pengenalan wayang sebagai aset budaya Indonesia melalui jalur hiburan diharapkan dapat menarik minat masyarakat terhadap wayang Cirebon khususnya pada tokoh punakawan melalui media visual yang dikemas dalam acara festival.

Perancangan festival kebudayaan wayang Cirebon melalui tokoh punakawan ini mempunyai sasaran kepada remaja hingga dewasa dan tidak ada batasan tertentu, dengan tujuan menarik minat masyarakat akan kebudayaan asli Indonesia serta memunculkan kelestarian budaya secara mandiri.

Kata kunci: Cirebon, Festival, Promosi, Wayang

ABSTRACT

**CULTURAL PROMOTION OF GAGRAK CIREBON LEATHER PUPPET
FIGURES OF PUNAKAWAN THROUGH FESTIVAL EVENTS**

Submitted by

Michael Aldi Limanta

NRP 0664021

Puppet Cirebon is a hallmark of culture and native to Indonesia are very thick, very well known in Cirebon Puppet with punakawan figures, puppets are often used as entertainment at events in the imperial palace of Cirebon and now puppet that should be excluded asset valueable already started its existence by modern culture, lack of promotion and introduction of puppets in the city of Cirebon course can simultaneously inhibit the development of tourism and cultural preservation puppet itself.

It is known by finding multiple sources and data collection techniques such as observation, interviews, and the distribution of questionnaires that need for recognition as an asset puppet Indonesian culture through entertainment is expected to attract the interest of the society, especially in Cirebon wayang figures punakawan through visual media are packed in the festival.

Designing cultural festival Cirebon wayang figures through this punakawan has targeted to adolescents to adults, and there are no particular restrictions, with the aim of public interest in culture led to the preservation of indigenous cultures of Indonesia and independently.

Keywords: Cirebon, Festival, Promotion, Puppet

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI LAPORAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR LAMPIRAN	63

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup	2

1.3	Tujuan Promosi	2
1.4	Sumber dan Tehnik Pengumpulan Data	3
1.5	Skema Perancangan	5

BAB II LANDASAN TEORI

2.1	Promosi	6
2.1.1	Tujuan Promosi	7
2.2	Teori Komunikasi	9
2.3	Warna	11
2.4	Ilustrasi	14
2.5	Kebudayaan	15

BAB III DATA DAN ANALISIS

3.1	Data dan Fakta	18
3.1.1	Lembaga Terkait	18
3.1.2	Lembaga Pendukung	20
3.1.2.1	DISPORBUDPAR Cirebon	20
3.1.3	Wayang	21
3.1.4	Punakawan Wayang Gagrak Cirebon	22
3.1.4.1	Wayang Kulit	29
3.2	Analisis Terhadap Permasalahan	35

3.2.1 Analisis Hasil Survey	35
3.2.2 Analisis STP	36
3.2.3 Analisis SWOT	37
3.3 Tinjauan Terhadap Proyek Sejenis	38
3.4 Data Hasil Kuesioner	43

BAB IV PEMECAHAN MASALAH

4.1 Konsep Komunikasi	46
4.2 Konsep Kreatif	47
4.3 Konsep dan Strategi Media	47
4.3.1 Media Primer	47
4.3.2 Media Sekunder	48
4.4 Logo	49
4.4.1 Spesifikasi Logo	50
4.5 Visual Karya	51
4.6 Budgeting	59

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Diagram Strategi menurut tujuannya	7
Gambar 2.2	Lingkaran Warna	11
Gambar 3.1	Kota Cirebon	18
Gambar 3.2	Logo web DISPORBUDPAR Kota Cirebon	20

Gambar 3.3	Tokoh Punakawan.....	22
Gambar 3.4	TOGOG.....	26
Gambar 3.5	Tokoh Punakawan II	28
Gambar 3.6	Dasamuka, Wayang Kulit Gagrak Cirebon.....	29
Gambar 3.7	Wirasentika, Wayang Kulit Gagrak Cirebon	30
Gambar 3.8	Antareja, Wayang Kulit Gagrak Cirebon.....	31
Gambar 3.9	Batara Guru, Wayang Kulit Gagrak Cirebon.....	32
Gambar 3.10	Batara Guru, Wayang Kulit Gagrak Cirebon.....	33
Gambar 3.11	Dursasana, Wayang Kulit Gagrak Cirebon.....	34
Gambar 3.12	<i>Event World of Wayang</i>	38
Gambar 3.13	Perlombaan dalam <i>event World of Wayang</i>	39
Gambar 3.14	<i>Event World of Wayang</i> – Lomba Foto	40
Gambar 3.15	<i>Event Wayang Summit</i>	41
Gambar 3.16	Wayang Wahyu.....	42
Gambar 4.1	Logo Wayang of Cirebon.....	49
Gambar 4.2	Poster.....	51
Gambar 4.3	<i>Flyer</i>	52
Gambar 4.4	Umbul-umbul.....	53
Gambar 4.5	<i>X-Banner</i>	54
Gambar 4.6	<i>Website</i>	55
Gambar 4.7	<i>Wallpaper</i>	56
Gambar 4.8	<i>Name Tag</i>	57
Gambar 4.9	Pin	57

Gambar 5.0	Mug	58
Gambar 5.1	Baju	58

DAFTAR ISTILAH

- Adiluhung : tinggi mutunya, seni budaya yg bernilai - wajib dipelihara
- Desain Komunikasi Visual : atau lebih dikenal di kalangan civitas akademik di Indonesia dengan singkatan DKV pada dasarnya merupakan istilah penggambaran untuk proses pengolahan media dalam berkomunikasi

mengenai pengungkapan ide atau penyampaian informasi yang bisa terbaca atau terlihat. Desain Komunikasi Visual erat kaitannya dengan penggunaan tanda-tanda (*signs*), gambar (*drawing*), lambang dan simbol, ilmu dalam penulisan huruf (tipografi), ilustrasi dan warna yang kesemuanya berkaitan dengan indera penglihatan.

- Gagrak : Gaya, Ciri, Kekhasan dari
- Tagline : Slogan dalam Iklan

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A: Kliping Artikel
.....
- Lampiran B: Sketsa
.....

Wayang Kulit yang Mulai Ditinggalkan!

Pagelaran wayang mulai ditinggalkan, khususnya generasi muda. Ada apa dengan wayang? Mengapa anak-anak muda tidak menyenangi wayang? adakah yang salah dengan wayang? Wayang bermacam-macam ragamnya, ada wayang orang, wayang kulit di daerah Jawa Tengah. Ada wayang golek di Daerah Jawa Barat.

Wayang kulit yang diakui Dunia itu, tidak menarik bagi anak-anak muda jaman sekarang. Entah apa yang menyebabkan mereka tidak tertarik, padahal disaat dalang sedang mengadakan pagelaran banyak falsafah yang bermanfaat yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat petuah-petuah kehidupan yang bermanfaat, disamping memberikan hiburan untuk melepas lelah (ketika tokoh-tokoh punokawan sedang bercanda saat adegan gara-gara) menjalani kehidupan sehari-hari.

Kemudian petuah-petuah bagi para pemimpin yang digambarkan oleh tokoh-tokoh raja yang menginginkan kemakmuran bagi rakyatnya, memerangi kebathilan di negara kekuasaannya sangat jelas digambarkan oleh para Dalang.

Semua bentuk kebaikan dan kebathilan yang ditokohkan oleh paraga wayang sangatlah memberikan gambaran kejelasan hidup yang kita jalani saat ini. Tetapi mengapa generasi muda masih menjatuhkan pilihanya kepada kesenian-kesenian yang sifatnya hingar-bingar

seperti dangdut yang kadang dan bahkan sering penampilan penyanyinya seronok, menggugah sahwat.

Adakah yang salah dengan wayang? Ataukah generasi muda yang salah? Sebagai warga Negara Indonesia yang baik, dan menyadari kekayaan negara kita akan kekayaan kesenian mengapa kita tidak memulai dari diri sendiri untuk mengagumi sekaligus melestarikan budaya kesenian itu, tidak hanya wayang saja, tetapi semua kesenian yang ada di Indonesia ini.

Seandainya saja kita tidak mulai melestarikan dan mengenalkan wayang kulit khususnya, maka ada kemungkinan beberapa tahun kebelakang anak-anak kita sebagai generasi penerus mungkin saja tidak mengerti apa itu wayang kulit? Sekarang saja mungkin mereka ketika ditanya tokoh-tokoh wayang pasti akan menggelengkan kepala tidak tahu!

Kalau begitu apakah kita turut mensukseskan pudarnya wayang kulit? Iya seandainya kita tidak pernah mengenalkan wayang kulit itu sendiri kepada anak-anak kita, karena tanpa pengenalan sejak dini memungkinkan mereka tidak mengetahuinya.

Kalau begitu, perkenalkan wayang kulit kepada anak-anak kita, misalnya sesekali kalau ada pentas wayang kulit kita luangkan waktu mengajak anak kita untuk menonton pagelaran wayang kulit tersebut. Secara perlahan rasa suka akan merasuk dihati anak-anak kita menyayangi wayang kulit tersebut.

Sumber: <http://sosbud.kompasiana.com/2010/07/13/wayang-kulit-yang-mulai-ditinggalkan-192852.html>

Sejarah Wayang



- **Arti kata wayang**

Dalam bahasa Jawa, kata wayang berarti "bayangan". Jika ditinjau dari arti filsafatnya "wayang" dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, kebajikan, serakah dan lain-lain.

Wayang merupakan seni tradisional yang berkembang di Indonesia, terutama di Pulau Jawa dan Bali. Ada versi wayang yang dimainkan oleh orang dengan memakai kostum, yang dikenal sebagai wayang orang, dan ada pula wayang yang berupa sekumpulan boneka yang dimainkan oleh dalang. Wayang yang dimainkan dalang ini diantaranya berupa wayang kulit atau wayang golek. Cerita yang dikisahkan dalam pagelaran wayang biasanya berasal dari Kitab Mahabharata dan Ramayana.

- **Asal usul kebudayaan wayang**

Mengenai asal-usul dari mana wayang ini berasal, di dunia ada dua pendapat. Pertama, pendapat bahwa wayang berasal dan lahir pertama kali di Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Timur. Pendapat ini selain dianut dan dikemukakan oleh para peneliti dan ahli-ahli bangsa Indonesia, juga merupakan hasil penelitian sarjana-sarjana Barat. Di antara para sarjana Barat yang termasuk kelompok ini, adalah Hazeau, Brandes, Kats, Rentse, dan Kruyt. Alasan mereka cukup kuat. Di antaranya, bahwa seni wayang masih amat erat kaitannya dengan keadaan sosiokultural dan religi bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa. Selain itu nama dan istilah teknis pewayangan semuanya berasal dari bahasa Jawa (Kuna), dan bukan bahasa lain. Sementara itu, pendapat kedua menduga wayang berasal dari India yang dibawa bersama dengan agama Hindu ke Indonesia. Mereka antara lain adalah Pischel, Hidding, Krom, Poensen, Goslings, dan Rassers. Sebagian besar kelompok kedua ini adalah sarjana Inggris, negeri Eropa yang pernah menjajah India. Namun, sejak tahun 1950-an, buku-buku pe wayangan seolah sudah sepakat bahwa wayang memang berasal dari Pulau Jawa, dan sama sekali tidak diimpor dari negara lain.

Budaya wayang diperkirakan sudah lahir di Indonesia setidaknya pada zaman pemerintahan Prabu Airlangga, raja Kahuripan (976 -1012). Karya sastra yang menjadi bahan cerita wayang sudah ditulis oleh para pujangga Indonesia, sejak abad X. Antara lain, naskah sastra "Kitab Ramayana Kakawin" berbahasa Jawa Kuna ditulis pada masa pemerintahan raja Dyah Balitung (989-910), yang merupakan gubahan dari Kitab Ramayana karangan pujangga India, Walmiki. Selanjutnya, para pujangga Jawa tidak lagi hanya menerjemahkan Ramayana dan Mahabarata ke bahasa Jawa Kuna, tetapi menggubahnya dan menceritakan kembali dengan memasukkan falsafah Jawa kedalamnya. Contohnya, karya Empu Kanwa yaitu "Arjunawiwaha Kakawin", yang merupakan gubahan yang berinduk pada Kitab Mahabarata. Gubahan lain yang lebih nyata bedanya derigan cerita asli versi India, adalah "Baratayuda Kakawin" karya Empu Sedah dan Empu Panuluh. Karya agung ini dikerjakan pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya, raja Kediri (1130 – 1160).

Wayang sebagai suatu pertunjukan dan tontonan pun sudah dimulai ada sejak zaman pemerintahan raja Airlangga. Beberapa prasasti yang dibuat pada masa itu antara lain

sudah menyebutkan kata-kata “mawa yang” dan "aringgit" yang maksudnya adalah pertunjukan wayang.

Mengenai saat kelahiran budaya wayang, Ir. Sri Mulyono dalam bukunya *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang* (1979), memperkirakan wayang sudah ada sejak zaman neolithikum, yakni kira-kira 1.500 tahun sebelum Masehi. Pendapatnya itu didasarkan atas tulisan Robert von Heine-Geldern Ph. D, *Prehistoric Research in the Netherland Indie* (1945) dan tulisan Prof. K.A.H. Hidding di *Ensiklopedia Indonesia* halaman 987.

Untuk lebih menjawaban budaya wayang, sejak awal zaman Kerajaan Majapahit diperkenalkan cerita wayang lain yang tidak lagi berinduk pada Kitab Ramayana dan Mahabarata. Sejak saat itulah cerita-cerita Panji, yakni cerita tentang leluhur raja-raja Majapahit mulai diperkenalkan sebagai salah satu bentuk wayang yang lain. cerita Panji ini kemudian lebih banyak digunakan untuk pertunjukan Wayang Beber. Tradisi menjawaban cerita wayang juga diteruskan oleh beberapa ulama Islam, di antaranya oleh para Wali Sanga. Mereka mulai mewayangkan kisah para raja Majapahit, di antaranya cerita Damarwulan.

- **Sejarah wayang di Indonesia**

Wayang dikenal oleh bangsa Indonesia sudah sejak 1500 th. sebelum Masehi, karena nenek moyang kita percaya bahwa setiap benda hidup mempunyai roh/jiwa, ada yang baik dan ada yang jahat. Agar tidak diganggu oleh roh jahat, maka roh-roh tersebut dilukis dalam bentuk gambaran (gambar ilusi) atau bayangan (wewayangan/wayang), disembah dan diberi sesajen yang kemudian dikenal dengan kepercayaan Animisme.

Ketika agama Hindu masuk ke Indonesia, seni pertunjukan ini menjadi media efektif menyebarkan agama Hindu. Pertunjukan wayang menggunakan cerita Ramayana dan Mahabharata. Demikian juga saat masuknya Islam, ketika pertunjukan yang menampilkan “Tuhan” atau “Dewa” dalam wujud manusia dilarang, munculah boneka wayang yang terbuat dari kulit sapi, dimana saat pertunjukan yang ditonton hanyalah bayangannya saja. Wayang inilah yang sekarang kita kenal sebagai wayang kulit. Untuk menyebarkan Islam, berkembang juga wayang Sadat yang memperkenalkan nilai-nilai Islam. Sunan Kalijaga (R.M. Said) salah satu Wali Songo untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di Indonesia, dengan menyisipkan ajaran-ajaran filsafat dan agama Islam, seperti “Jimat Kalimusodo” (dua kalimat syahadat). Ketika misionaris Katolik, Pastor Timotheus L. Wignyo Subroto, SJ pada tahun 1960 dalam misinya menyebarkan agama Katolik, ia mengembangkan Wayang Wahyu yang sumber ceritanya berasal dari Alkitab.

UNESCO, lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity).

